# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

## A. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, penelitian tentang kajian *ahl al-kitāb* lebih banyak didominasi oleh para mufassir, tidak banyak dari pakar perbandingan agama khususnya di Nusantara yang memberikan perhatian serius terhadap kajian *ahl al-kitāb* terlebih yang didasarkan pada kitab *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān*. Beberapa penelitian tentang ar-Rānirī lebih banyak difokuskan pada kajian tasawwuf.

Penelitian terkait *ahl al-kitāb* seperti yang ditulis oleh Ilyas[1] menguraikan bagaimana keimanan ahli kitab sehingga menentukan posisinya di akhirat kelak. Sementara Khambali[2] lebih memfokuskan kajiannya pada *ahl al-kitāb* dalam perspektif ibn Ḥazm dan al-Shahrastānī. Di dalam buku ini dipaparkan secara tegas bagaimana hukum menikahi dan mengonsumsi sesembelihan *ahl al-kitāb* bagi orang Islam. Buku ini juga mengulas perbincangan ulama-ulama mengenai *ahl al-kitāb* dengan bertumpuan pada pemikiran ibn Ḥazm dan al-Shahrastānī.

---

[1] Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis terhadap Keselamatan Non-Muslim* (Yogyakarya: Safiria Insania, 2005).

[2] Khadijah Mohd Khambali, *Ahli Kitab menurut ibn Ḥazm dan al-Shahrastānī* (Kuala Lumpur: Dewan Buku dan Pustaka, 2016).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para peneliti seperti al-Attas[3], Sangidu[4], dan Nurdin[5] memfokuskan kajian penelitiannya pada ranah tasawwuf dan peranan ar-Rānirī menyebarkan paham Asy'ariyah di tanah Aceh. Dengan kedudukannya sebagai mufti kerajaan Nangroe Aceh Darussalam, maka mudah baginya memberikan pengaruh paham Asy'ari kepada masyarakat yang pada masa itu masih terikat pada paham wujūdiyyah Hamzah Fansury. Tak lama kemudian, paham Asy'ari menyebarluas di kalangan masyarakat dan menghilangkan pengaruh paham wujūdiyyah.

Wasim[6] dan Afdillah[7] meletakkan penelitiannya pada kajian kitab *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān.* Peneliti pertama memfokuskan pada kitab *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān,* dimana ia mengupas secara kompleks isi yang termuat dalam kitab tersebut. Tidak hanya berputar pada isi kitab *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān,* akan tetapi Wasim juga memaparkan bagaimana kitab sastra, fiqh dan tasawwuf, serta agama-agama di India pada abad ke-17 M. Tidak berhenti pada isi kitab *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān,* ia juga memaparkan bagaimana kitab ini menjelaskan tentang Tuhan, wahyu, iman dan tasawwuf menurut teks *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān,* serta bagaimana makna *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān* dalam studi sejarah agama-agama. Peneliti kedua lebih memfokuskan kajian pada

---

[3] Naquib al-Attas, *Raniri and the Wujūdiyyah of 17th century Acheh* (Singapore: MMBRAS III, 1996).

[4] Sangidu, *Wachdatul Wujūd* (Yogyakarta: Gama Media, 2003).

[5] Shah Rul Anuar bin Nurdin, "Pemikiran Politik Islam Di Aceh Pada Abad Ke 17 M: Kajian Perbandingan Antara Kitab Taj Al-Salatin, Sulalah Al-Salatin, Dan Bustan Al-Salatin" (Doctoral Disertation, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2012).

[6] Alef Theria Wasim, "Tibyan fi Ma'rifat al-Adyan (Suntingan Teks, Karya Intelektual Muslim, dan Karya Sejarah Agama-agama Abad Ke-17)" (Disertasi tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1996).

[7] Muhammad Afdillah, *Kitab Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān dan Bustān al-Salāṭīn Karya Ar-Rānirī dan Kontribusinya terhadap Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Laporan Penelitian LPPM UIN Sunan Ampel, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontribusi ar-Rānirī terhadap Ilmu Perbandingan Agama, dimana pembahasannya lebih bersifat universal seputar perbandingan agama, mencakup agama-agama pra Islam, maupun sekte-sekte yang muncul dalam Islam sendiri. Kitab yang menjadi rujukan pun tidak terfokus pada *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān,* melainkan *Bustān al-Salāṭīn* yang juga merupakan karya ar-Rānirī yang memfokuskan kajian pada sejarah peradaban dunia. Dalam penelitiannya, Afdillah mengulas agama-agama yang lahir sebelum Islam, meliputi agama pada masa Nabi Adam hingga Agama Nabi 'Isā. Selain itu, ia juga memaparkan apa saja sekte-sekte dalam Islam, mulai dari *Ahlussunnah wal Jamā'ah* sebagai sekte yang paling benar, hingga sekte-sekte yang menurutnya sesat seperti *Rafidiyah, Kharijiyah, Qadariyah, Murjiah,* sampai pada paham panteisme Hamzah Fansury.

Di antara penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian ini memiliki fokus kajian tersendiri yang berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Fokus penelitian ini adalah lebih mengerucut bagaimana konsep dan posisi *ahl al-kitāb* menurut perspektif ar-Rānirī dalam kitab *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān.* Penelitian ini menjadi lebih spesifik lagi karena lebih menitikberatkan pada satu kitab karya ar-Rānirī sebagai fokus kajiannya yakni *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān.*

## B. Kerangka Teori

Dalam "Kebenaran dan Metode" karya Gadamer yang paling menarik adalah konsepnya tentang "Permainan". Dalam hubungannya dengan pengalaman di bidang seni, permainan dapat dijadikan kerangka berfikir dalam proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami yang menjadi pokok bahasan hermeneutika. Pemahaman mendampingi kita ketika menghadapi objek-objek di dunia ini. Kita tidak menyadari hal itu, namun kita memahami bahwa kita mengerti itu tidak penting bagi kita. Akan tetapi, tanpa kesadaran itu, kita tidak dapat menangkap objek yang kita hadapi. Misalnya, setiap permainan mempunyai aturan atau dinamika sendiri yang bersifat independen terhadap kesadaran para pemainnya. Namun untuk dapat bermain dengan baik, setiap orang harus mengetahui lebih dahulu aturan-aturan dan dinamikanya. Setelah menguasai aturan-aturan dan dinamika permainan tersebut, ia tidak menyadari adanya peraturan tersebut, bahkan ia juga tidak menyadari permainan itu sendiri. Gadamer juga menolak konsep hermeneutika sebagai metode, meskipun menurutnya, hemeneutika adalah pemahaman, namun ia tidak menyatakan bahwa pemahaman itu bersifat metodis[8].

Hermeneutika menurut Hans-George Gadamer adalah memasuki diskusi dengan teks dari masa lampau. Oleh karena itu, masalah sentral hermeneutika Gadamer adalah pertemuan masa kini dan masa lampau atau yang disebut dengan masalah penerapan (*applicatio*)[9]. Jarak dan waktu menciptakan 'posisi antara' yang menjadi tataran hermeneutika. Posisi yang dimaksud adalah posisi di antara yang asing dan yang dikenal berada di antara waktu tertentu dalam sejarah dan keterlibatannya pada suatu tradisi tertentu.

Sejalan dengan tesis Heidegger, bahwa Ada sifatnya radikal historikal, begitu pula Gadamer mengatakan bahwa pemahaman bersifat historikal. Hal ini menandakan bahwa pemahaman, pun manusia sendiri dikuasai oleh sejarah.

---

[8] Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 63-64
[9] Poesporodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan masa lalu dan masa kini sangat mempengaruhi sesuatu yang kita kehendaki dan kita rasakan di masa depan.[10] Sejarah dan masa lalu adalah suatu struktur pemahaman, pengetahuan dan pikiran kita. Seringkali tanpa disadari, pemahaman adalah hasil interaksi masa lalu dan masa sekarang. Melalui gerak historikalnya, jika pemahaman adalah sebuah proses, maka revisi adalah ciri hakiki pemahaman.

Pemahaman juga bagian dari dinamika dasar wujud manusia, bukan suatu subjektivitas, bukan pula metode objektivas. Melainkan menurut Gadamer, pemahaman adalah sebuah peristiwa, terbuka, tidak terduga, tidak ada ketentuan sebelumnya, pun tidak direncanakan untuk pengakuan akan kebenaran[11]. Kunci dari pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi atau pengendalian. Selain itu, pemahaman diperoleh melalui dialektika, bukan metodologi. Metode cenderung mamprastrukturkan cara memandang dan mampu membuat eksplisit kebenaran yang sudah implisit, selain itu metode justru ditemukan melalui dialektika. Dialektika adalah ekspresi dari spekulatif, representasi yang menampilkan kenyataan. Oleh karenanya, hermeneutika Gadamer seringkali disebut dengan dialektiko-spekulatif[12].

Gadamer menekankan bahwa pemahaman bersifat partisipatorik pada suatu warisan budaya. Manusia berada dan malampaui tradisi. Ia melihat bahwa pemahaman terjadi melalui adanya bahasa dan tradisi. Tradisi merupakan sebuah proses yang menyatu dengan manusia. Oleh karena itu, kita harus memasuki tradisi yang sama dengan yang dimiliki teks. Kenyataan yang perlu kita sadari

[10] *Ibid.*, 93.
[11] *Ibid.*, 95.
[12] Poesporodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bahwa terdapat banyak hal yang telah mendahului kita. Oleh karenanya, kita senantiasa memiliki prasangka-prasangka yang hakikatnya merupakan ekspektasi tentang arti dan kebenaran, dan prasangka seseorang merupakan kenyataan hisrotikal melebihi keputusan yang dibuat dengan sengaja[13].

Bagi Gadamer, persoalan epistemologi pemahaman yang mendasar bukanlah dengan menyingkirkan prasangka-prasangka, melainkan justru dengan membedakan prasangka-prasangka legitim dari prasangka yang menghalangi pemahaman. Apabila seseorang ingin berada dalam kebenaran, hermeneutika harus berangkat dari kenyataan bahwa jika ingin memahami, ia harus menggeluti masalahnya yang terdapat di dalam tradisi[14].

Sebagai metode interpretasi, hermeneutika meletakkan bahasa sebagai tema sentral. Walaupun di kalangan para filsuf hermenutika sendiri terdapat perbedaan dalam memandang hakikat dan fungsi bahasa. Perkembangan aliran filsafat hermenutika mencapai puncaknya ketika muncul dua aliran pemikiran yang bertentangan, yaitu aliran Intensionalisme dan aliran Hermeneutika Gadamerian. Intensionalisme memandang makna sudah ada karena dibawa pengarang atau penyusun teks, sehingga hanya menunggu interpretasi pembaca. Sementara Hermeneutika Gadamerian sebaliknya, memandang makna dicari, dikonstruksi, dan direkonstruksi oleh pembaca sesuai konteks pembaca sehingga makna teks tidak pernah baku, tergantung pada bagaimana pembaca memberikan interpretasinya terhadap teks[15].

---

[13] *Ibid.*, 96.
[14] *Ibid.*, 98.
[15] Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur* (Malang: Universitas Islam Negeri - Malang Press, 2007), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hermeneutika Gadamer merupakan suatu kritik terhadap positivisme dengan menekankan pada subyek yang menafsirkan. Satu proposisi positivistik yang dipandang oleh Gadamer sebagai istilah yang tidak boleh ada dalam hermeneutika, yaitu generalitas. Kebenaran adalah kontekstualisasi. Oleh karena itu, metodelogi yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis partisipan, yakni memaknai realitas sosial atau teks dengan memahami perilaku, pemahaman, sikap, dan tindakan objek penelitian.

Secara garis besar, hermeneutika yang diusung oleh Hans-George Gadamer berpijak pada dua hal. Pertama, Hermeneutika Historikalitas dan Hermeneutika Linguistikal.

1. Hermeneutika Historikalitas

   Hermeneutika Historikalitas mengatakan bahwa Hermeunitika adalah sebuah konsep interpretatif terhadap simbol, tradisi, tindakan, teks, dan bentuk-bentuk material lainnya yang bersifat konkrit, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam ilmu hermeneutika terdapat subjek dan objek. Subjek adalah Interpretator sedangkan Objek adalah sasaran interpretatif. Peran subjek terhadap objek adalah mendefinisikan apa yang dimaksudkan oleh objek. Dalam proses pendefinisian itu dibutuhkan metodelogis yang tepat sehingga kesimpulan atau hasil interpertatif tidak biasa. Oleh karena itu, Hermeunitika bukan membicarakan kebenaran dari objek interpretatif tapi metodelogis yang digunakan untuk memamahi apa yang dimaksud oleh objek interpretatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman Gadamer terhadap pendekatan historiskalitas adalah proses interpretasi terhadap objek dengan memamahi sejarah munculnya objek itu. Menurut Gadamer Interpertasi tanpa menggunakan pendekatan historis akan sangat sulit untuk memahami teks sebagai objek interpretatif. Selain untuk ketepatan memahami *(objektivitas),* menurut Gadamer pendekatan historis juga dapat mendorong interpretator untuk memperluas cakrawala dalam mengembangkan teks untuk masa depan. Dari penjelasan singkat Gadamer tersebut menjadi jelas pendekatan historis memberi kontribusi positif dalam memahami dan mengembangkan teks secara objektif[16].

Bagi Gadamer, hakikat hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman yakni, apa hakikat pemahaman dan bagaimana mengungkapkannya sebagaimana adanya. Sejalan dengan tesis Heidegger yang mengatakan bahwa ada secara radikal historikal sifatnya, begitu pula Gadamer mengatakan bahwa pemahaman bersifat historikal. Hal ini berarti bahwa pemahaman, bahkan manusia itu sendiri dikuasai oleh sejarah. Sejarah dan masa lalu adalah suatu struktur dengan pemahaman juga pengetahuan, pikiran kita. gerak historikal merupakan inti pemahaman. Umumnya tanpa disadari, pemahaman adalah hasil interaksi masa lalu dan masa kini[17].

Menurut Gadamer, pemahaman selalu dapat diterapkan pada keadaan kita pada saat ini, meskipun pemahaman itu berhubungan dengan peristiwa sejarah, dialektik dan bahasa. Oleh karena itu pemahaman selalu mempunyai

---

[16] Salahudin, *Dialogis Historikalitas Dalam Memahami Teks* (Malang: UMM, 2011), 14-15.

[17] Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi, misalnya posisi pribadi kita sendiri saat ini pemahaman tidak pernah bersifat objektif dan ilmiah. Sebab pemahaman bukanlah mengetahui secara statis dan di luar kerangka waktu, tetapi selalu dalam keadaan tertentu. Misalnya dalam sejarah semua pengalaman yang hidup itu menyejarah, bahasa dan pemahaman juga menyejarah. Interpretasi bukanlah sekedar sesuatu yang ditambahkan atau dipaksakan masuk ke dalam pemahaman. Memahami selalu dapat berarti membuat interpretasi. Oleh karena itu interpretasi secara eksplisit adalah bentuk dari pemahaman[18]. Tugas utama interpretator adalah menemukan pertanyaan yang padanya sebuah teks menghadirkan jawaban, memahami sebuah teks berarti memahami pertanyaan. Pada waktu yang sama sebuah teks hanya menjadi sebuah objek interpretasi dengan menghadirkan interpretator yang bertanya[19].

2. Hermeneutika Linguistikal

Gadamer menegaskan bahwa setiap pemahaman kita senantiasa merupakan suatu yang bersifat historis, dialektis dan kebahasaan. Bagi Gadamer bahasa dipandang sebagai proses penyingkapan kenyataan. Bahasalah yang memungkinkan kenyataan dipahami[20]. Kunci hermeneutika adalah bahasa[21]. Bahasa merupakan pengubung, landasan komunikasi antara masa lalu dan masa kini. Kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan bukan manipulasi dan pengendalian. Menurut Gadamer

[18] Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 76.
[19] Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), 166.
[20] Poesprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 103.
[21] Salahudin, *Dialogis Historikalitas Dalam Memahami Teks* (Malang: UMM, 2011), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hermeneutika berkaitan dengan pengalaman bukan hanya pengetahuan, berkaitan dengan dialektika bukan metodologi. Metode dipandang bukan merupakan suatu jalan untuk mencapai suatu kebenaran, karena metode mampu mengeksplisitkan kebenaran yang sudah implisit di dalam metode[22].

Baginya pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Artinya, kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode, tetapi melalui dialektika dengan mengajukan banyak pertanyaan. Dengan demikian, bahasa menjadi medium sangat penting bagi terjadinya dialog[23].

Untuk dapat memahami sebuah teks kita harus membuang jauh segala bentuk pra-konsepsi dengan maksud supaya kita menjadi terbuka terhadap apa yang dikatakan oleh sebuah teks. Gadamer meyakini ada empat faktor yang tidak boleh diabaikan dalam proses pemahaman dan interpretasi[24]. Empat faktor tersebut adalah:

a. *Bildung* atau pembentukan jalan pikiran[25]. Dalam kaitannya dengan proses pemahaman atau penafsiran, jika seseorang membaca sebuah teks, maka seluruh pengalaman yang dimiliki oleh orang tersebut akan ikut berperan. Hermeneutika harus berangkat dari kenyataan bahwa barang siapa hendak memahami, ia harus

[22]Kaelan, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 208.

[23] Purwanto, *Hermeneutika dan Metode Tafsir* (Surabaya : UINSA Surabaya, 2014), 2.

[24] Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode :Pengantar Filsafat Hermeneutika*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 10.

[25] *Ibid.*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertautan dengan masalahnya yang terdapat di dalam tradisi[26]. Dengan demikian, penafsiran dua orang yang memiliki latar belakang, kebudayaan, usia, dan tingkat pendidikan yang berbeda tidak akan sama. Dalam proses penafsiran, bildung sangat penting. Sebab, tanpa bildung, orang tidak akan dapat memahami ilmu-ilmu tentang hidup atau ilmu-ilmu kemanusiaan. Singkatnya, orang tidak dapat menginterpretasi ilmu-ilmu tersebut dengan caranya sendiri.

b. *Sensus communis* atau pandangan yang mendasari komunitas[27]. Istilah ini merujuk pada aspek-aspek sosial atau pergaulan sosial. Para filsuf zaman dulu menyebutnya dengan "kebijaksanaan" atau dengan kata lain adalah "suara hati". Misalnya, sejarawan sangat memerlukan sensus communis untuk memahami latar belakang yang mendasari pola sikap manusia.

c. Pertimbangan[28]. yaitu menggolongkan hal-hal yang khusus atas dasar pandangan tentang yang universal. Pertimbangan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang harus dilakukan. Faktor ini memang sulit untuk dipelajari dan diajarkan. Faktor ini hanya dapat dilakukan sesuai dengan kasus-kasus yang ada. Faktor ini menjadi pembeda antara orang pintar dan orang bodoh. Orang bodoh yang miskin pertimbangan tidak

[26] Tradisi menurut Gadamer adalah proses yang menyatu dengan eksitensi manusia. Jadi untuk pemahaman teks, kita harus memasuki tradisi yang sama dengan yang dimiliki oleh teks prasyarat.

[27] Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 22.

[28] *Ibid*., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menghimpun kembali apa yang telah dipelajari dan diketahuinya sehingga ia tidak dapat mempergunakan hal-hal tersebut dengan benar.

d. *Taste* atau Selera[29]. yaitu sikap subjektif yang berhubungan dengan macam-macam rasa atau keseimbangan antara insting pancaindra dan kebebasan intelektual. Gadamer menyamakan selera dengan rasa. Dalam operasionalnya, selera tidak memakai pengetahuan akal. Jika selera menunjukkan reaksi negatif atas sesuatu, kita pasti tahu penyebabnya.

[29] *Ibid*., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id